

**ANALISIS PENGARUH VARIABLE MAKROEKONOMI TERHADAP
KEMISKINAN DI KOTA LHOKSEUMAWE TAHUN 2008-2013**

Cut Putri Mellita Sari, SE., M.Si
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh

ABSTRACT

This study aims to Determine the effect of inflation, the Minimum Wage and Unemployment partially and simultaneously against poverty in the city of Lhokseumawe. The data is used in this research is secondary data obtained by the technique documentation or library (library research) from 2008 until 2013. Poverty meets classical assumption of regression models and can produce estimates that are BLUE (Best Linear Unbiased Estimate). Inflation positive and significant impact on poverty, it means an increase of in inflation will increase of poverty. Minimum Wage positive and significant impact on poverty, meaning that if the Minimum Wage increases will increase of poverty. This is Because most of the population in the city of Lhokseumawe profession informal sector, the which does not depend on the minimum wage. Unemployment positive and significant impact on poverty, meaning that if unemployment increases, will increase of poverty. The results Showed that the partial inflation, Minimum Wage and Unemployment significant effect on poverty in the city of Lhokseumawe. Inflation Simultaneously, Minimum Wage and Unemployment significant effect on poverty Lhokseumawe city with the effect of 93.8%.

Keywords: Inflation, Minimum Wage, Unemployment

PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan yang begitu kompleks dan bersifat multidimensional mendorong berbagai upaya pengentasan kemiskinan dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (Nasir, dkk, 2008). Badan Pusat Statistik (2010) menggunakan konsep kemampuan dan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*), untuk mengukur kemiskinan. Dengan menggunakan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan bukan

makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sehingga penduduk miskin dapat diartikan sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Untuk kebutuhan minimum makanan disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari.

Kemiskinan turut dipengaruhi pula oleh berbagai variabel makroekonomi diantaranya : tingkat inflasi, Upah Minimum Regional (UMR), dan juga Pengangguran (Mankiw, 2006)

Data variabel makroekonomi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

NO	THN	INFLASI (%)	UMR (%)	PENGANGGURAN (%)	TINGKAT KEMISKINAN (%)
1	2008	13.78	4.18	14.35	15.87
2	2009	3.96	4.17	13.26	15.08
3	2010	7.19	4.00	11.83	14.07
4	2011	3.55	3.85	7.63	13.73
5	2012	0.39	3.70	10.88	13.06
6	2013	1.78	10.71	7.49	17.50

Sumber : BPS Kota Lhokseumawe, 2014 (diolah)

Pada tabel terlihat penurunan tingkat inflasi tidak diikuti dengan pengurangan tingkat kemiskinan yang sebanding, bahkan dari tahun 2009 ke tahun 2010 terjadi peningkatan inflasi yang juga diikuti dengan pengurangan kemiskinan. Sementara peningkatan UMR diharapkan juga dapat mengurangi tingkat kemiskinan, tapi malah tingkat kemiskinan meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di atas yaitu terjadi peningkatan UMR dari tahun 2012 ke tahun 2013 dan juga terjadi peningkatan kemiskinan pada tahun tersebut. Demikian juga dengan tingkat pengangguran yang berkurang malah tingkat kemiskinan meningkat.

Melihat fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Lhokseumawe”

TINJAUAN TEORITIS

Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum

(Phutong dalam Nurfitri , 2011: 21), apabila harga-harga naik secara drastis dalam periode tertentu maka tingkat kemiskinan juga akan naik. Tingkat kemiskinan naik bila masyarakat tingkat upahnya tetap, jika tingkat upahnya tetap sedangkan harga barang-barang naik, masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan, karena terjadi inflasi yang mengakibatkan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan

Tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi dan kesejahteraan pekerja. Upah minimum adalah usaha untuk mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin. Semakin meningkat upah minimum akan meningkatkan kesejahteraan sehingga terbebas dari kemiskinan (Kaufman 2000 dalam Khabibi, 2010)

Pengaruh Pengangguran Dengan Kemiskinan

Hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali, jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahteraanya tinggi, namun di dalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, pengangguran secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. (Todaro, 2010), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

PENELITIAN SEBELUMNYA

Sugema, dkk (2010), dalam jurnal *The Impact of Inflation on Rular Poverty in Indonesia an Econometrics Approach*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan dalam laju inflasi menyebabkan dampak yang relatif lebih tinggi pada masyarakat miskin di tingkat nasional.

Budiantara, dkk (2010) dalam jurnal *Relationship Pattern of Poverty and Unemployment in Indonesia with Bayesian Spline Approach*. Hasil yang diperoleh bahwa model hubungan kemiskinan dan pengangguran di Indonesia adalah dalam bentuk kuadrat spine.

HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Inflasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemiskinan

2. Upah Minimum Regional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan
3. Pengangguran mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat variabel, yaitu yang terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Kemiskinan (Y) sebagai variabel dependen selanjutnya variabel independen dalam penelitian ini meliputi inflasi (X1), Upah Minimum Regional (X2) dan Pengangguran (X3) di kota Lhokseumawe.

Definisi Operasional Variabel

1. Tingkat Inflasi adalah naiknya harga barang-barang secara umum dan berlaku secara terus menerus dan diukur dalam persentase.
2. Upah Minimum Regional adalah tingkat upah yang diterima yang memenuhi standar fisik minimum manusia dan diproxikan

dalam tingkat pertumbuhan Upah Minimum dengan satuan persentase.

3. Tingkat pengangguran adalah mereka yang telah masuk usia kerja dan mereka yang belum dan sedang mencari pekerjaan yang diukur dalam persentase.
4. Tingkat Kemiskinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar yang diukur dari pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang setara dengan 2.100 kilo kalori perkapita per hari dan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan yang diukur dengan persentase.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda. Metode ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

Model Regresi Linear Berganda yang diajukan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Kemiskinan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien masing-masing variabel independent

e = Error Term

Hasil Penelitian

Untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu tingkat inflasi (X1), tingkat upah minimum regional (X2) dan tingkat pengangguran (X3) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Lhokseumawe (Y) sebagai variabel dependen, digunakan analisis regresi linier berganda dengan data time series. Untuk pengujian hipotesis, kesimpulan diambil langsung dari

nilai koefisien regresi dan koefisien determinasi. Koefisien regresi digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen sedangkan koefisien determinasi digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Uji Asumsi Klasik

a). Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdapat korelasi yang erat atau tidak. Maka dalam penelitian ini nilai VIF dan Tolerance dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Uji Multikolinieritas

Varibel Independen	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi	.553	1.809
UMR	.694	1.442
Pengangguran	.424	2.358

Sumber : Hasil Penelitian (Data diolah:2015)

Dari hasil pengujian tersebut tampak bahwa variabel bebas (Inflasi, UMR dan Pengangguran) masing-masing memiliki nilai tolerance < 0.1 dan nilai VIF > 10 Ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi (X_1), variabel UMR (X_2) dan variabel pengangguran (X_3) terbebas dari gejala multikolinieritas.

b). Uji Autokorelasi

Asumsi autokorelasi didefinisikan sebagai terjadinya korelasi diantara data pengamatan, dimana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah nilai Asymp. Sig. (2-tail) lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bebas autokorelasi, Ghozali (2006). Berikut Tabel 2 yang menunjukkan hasil dari uji autokorelasi.:

Tabel 2
Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00378
Cases < Test Value	3
Cases \geq Test Value	3
Total Cases	6
Number of Runs	4
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Sumber : Hasil Penelitian (Data diolah:2015)

c). Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heterokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini

adalah uji spearman. nilai sig. Keputusan terjadi atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat pada nilai sig. (two-tail) > 0.05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Tabel 3
Uji Heterokedastisitas
Correlations

			X1	X2	X3	ABS_RES
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000	.371	.771	.143
		Sig. (2-tailed)	.	.468	.072	.787
		N	6	6	6	6
		<hr/>				
	X2	Correlation Coefficient	.371	1.000	.086	-.486
		Sig. (2-tailed)	.468	.	.872	.329
		N	6	6	6	6
		<hr/>				
	X3	Correlation Coefficient	.771	.086	1.000	.429
		Sig. (2-tailed)	.072	.872	.	.397
		N	6	6	6	6
		<hr/>				
ABS_RES	Correlation Coefficient	.143	-.486	.429	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.787	.329	.397	.	
	N	6	6	6	6	
	<hr/>					

Sumber : Hasil Penelitian (Data Diolah:2015)

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil analisis regresi linier berganda bahwa

pengaruh inflasi, UMR dan pengangguran terhadap kemiskinan di kota Lhokseumawe periode 2008-2014 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4.
Koefisien Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.385	1.892		4.961	.038
X1	.116	.080	.345	4.460	.082
X2	.633	.124	1.074	5.088	.037
X3	.154	.154	.270	5.023	.023

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Penelitian (Data Diolah:2015)

Hasil output dari analisis regresi linier berganda melalui program SPSS versi 20.00 seperti hasil yang ada pada Tabel 4 diatas, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 9.385 + 0.116X1 + 0.633X2 + 0.154X3 + e$$

Dari persamaan regresi diatas, maka hasil penelitian dinyatakan sebagai berikut:

Koefisien Regresi:

Koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- Dalam penelitian diperoleh nilai konstanta yang didapat

dari pengolahan data adalah 9.385. Artinya, jika inflasi, UMR dan pengangguran dianggap konstan, maka tingkat kemiskinan Kota Lhokseumawe adalah 9.385 persen.

- Koefisien regresi inflasi (X_1) sebesar 0.116. Artinya, setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka perubahan dalam variabel inflasi akan mempengaruhi tingkat kemiskinan Kota Lhokseumawe sebesar 0.116 persen dengan asumsi variabel inflasi (X_1) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Dalam penelitian ini dapat disebutkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan Kota Lhokseumawe.
- Koefisien regresi UMR (X_2) sebesar 0.633. Artinya, setiap kenaikan UMR sebesar 1% maka akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Lhokseumawe sebesar 0.633 dengan asumsi variabel UMR (X_2) dianggap konstan atau

tidak mengalami perubahan. Dalam penelitian ini dapat disebutkan bahwa UMR berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk di kota Lhokseumawe berprofesi disektor informal, yang tidak tergantung pada upah minimum.

- Koefisien regresi Pengangguran (X_3) sebesar 0.154. Artinya, setiap kenaikan pengangguran sebesar 1% maka akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Lhokseumawe sebesar 0.154 dengan asumsi variabel pengangguran (X_3) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Dalam penelitian ini dapat disebutkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Lhokseumawe.
- **Koefisien Determinasi**
- Koefisien determinasi diperoleh untuk mengetahui

seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu inflasi, UMR dan Pengangguran terhadap variabel terikat yaitu

kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Berikut Tabel 5 yang merupakan hasil analisis regresi:

Tabel 5.
Koefisien dan Determinasi

Model	R	R Square
1	.969(a)	.938

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah:2015)

Berdasarkan output yang ada pada Tabel 5 di atas, maka diperoleh koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebesar 0.969 dimana nilai tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 96.9%. Artinya, inflasi, UMR dan pengangguran mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan kemiskinan di Kota Lhokseumawe.

Tabel 5 juga memperlihatkan nilai dari koefisien determinasi (R^2). Dari koefisien determinasi dapat diketahui derajat ketepatan dari analisis regresi linier berganda yang menunjukkan besarnya variasi sumbangan seluruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Besarnya nilai pengaruh inflasi, UMR dan pengangguran

terhadap penerimaan kemiskinan Kota Lhokseumawe ditunjukkan oleh nilai $R^2 = 0.938$ atau 93.8%. Hal ini menunjukkan bahwa 93.8% Kemiskinan di kota Lhokseumawe bisa dijelaskan oleh inflasi, UMR dan pengangguran. Sedangkan sisanya ($100\% - 93,8\% = 6.2\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Oleh karena itu, persamaan regresi linier berganda menjadi:

- $Y = 9.385 + 0.116X_1 + 0.633X_2 + 0.154X_3 + 6.2$

- **Pembuktian Secara Simultan (Uji F)**

- **Hasil Uji F**

- Uji F dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, UMR dan pengangguran secara simultan terhadap kemiskinan

di Kota Lhokseumawe. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.361	3	4.120	19.311	.031 ^a
	Residual	.815	2	.407		
	Total	13.175	5			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Penelitian (Data diolah:2015)

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 19.311 sedangkan F_{tabel} pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 19.16. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan tingkat significance 0,031 di bawah 0.05. Dengan demikian, dari hasil perhitungan ini dapat diambil suatu keputusan bahwa inflasi, UMR dan pengangguran secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe (Y).

Pembuktian Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, UMR dan pengangguran secara parsial terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7
Hasil uji t

Model		t	Sig.
1	(Constant)	4.961	0.038
	Inflasi	4.460	0.082
	UMR	5.088	0.037
	Pengangguran	5.023	0.023

Sumber : Hasil Penelitian (Data diolah:2015)

Untuk menguji pengaruh inflasi, UMR dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe secara parsial, dapat dilihat dari hasil uji t pada Tabel 7 di atas. Hasil perhitungan yang diperlihatkan pada tabel diatas, dapat diketahui besarnya nilai t_{hitung} untuk masing-masing variabel dengan tingkat signifikan $\alpha=5\%$.

• **Inflasi(X_1)**

Dalam penelitian ini Inflasi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe, dengan t_{hitung} sebesar 4.460 sedangkan t_{tabel} sebesar 4.30. Hasil uji t untuk variabel inflasi menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$

dengan tingkat signifikan 0.082 atau di bawah $\alpha=5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe signifikan.

• **UMR (X_2)**

Dalam penelitian ini UMR menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe, dengan nilai t_{hitung} sebesar 5.088 sedangkan t_{tabel} sebesar 4.30. Hasil uji t untuk UMR menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 0,037 atau dibawah $\alpha=5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh UMR terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe signifikan.

• Pengangguran (X3)

Dalam penelitian ini pengangguran menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe, dengan nilai t_{hitung} sebesar 5.023 sedangkan t_{tabel} sebesar 4.30. Hasil uji t untuk pengangguran menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat sigifikan 0,023 atau di bawah $\alpha=5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe signifikan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Keseluruhan dari hasil pengolahan data dari penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Model regresi kemiskinan memenuhi asumsi klasik dan dapat menghasilkan estimasi yang bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimate).
2. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya peningkatan inflasi akan meningkatkan kemiskinan.

3. Upah Minimum Regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya jika Upah Minimum Regional meningkat maka akan meningkatkan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk di kota lhokseumawe berprofesi disektor informal, yang tidak tergantung pada upah minimum.
4. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya jika pengangguran meningkat maka akan meningkatkan kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, UMR dan Pengangguran mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan kemiskinan di Kota Lhokseumawe.

5. Hasil pengujian hipotesis baik secara parsial maupun simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe.

SARAN

1. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan penetapan upah minimum untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.
2. Pemerintah hendaknya lebih memberikan perhatian khusus kepada masyarakat kurang mampu dalam hal kesempatan kerja agar terjadi penurunan tingkat kemiskinan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik, 2013, *Lhokseumawe Dalam Angka, 2013*
- Budiantara, I Nyoman, dkk , 2010 . *Relationship Pattern of Poverty and Unemployment Indonesia with Bayesian Spline Approach. IJBAS-IJENS Vol:11*
- Ghozali, Imam, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19, Universitas Dipenogoro*
- Khabibi, Achmad, 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Surakarta:USM*
- Mankiw, N.Gregory, 2006. *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga, Jakarta, Salemba Empat*
- Nasir, Muhammad, dkk, 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworeja. Jurnal Eksekutif. Vol. 5 No.4, Agustus 2008. Jakarta :Lipi*
- Nurfitri, Yanti, 2009. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1999-2009. Yogyakarta*
- Sugema, dkk, 2010. *The Impact Of Inflation on Rural Poverty in Indonesia an Econometrics Approach . Euro Journal Publishing, Inc. 2010*
- Todaro, Michel P, and Smith, 2006, *Pembangunan Ekonomi, Jakarta, Erlangga.*

